

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP HEGEMONI PATRIARKI
DALAM KULTUR MASYARAKAT BALI PADA NOVEL-NOVEL
OKA RUSMINI**

oleh

I Kadek Adhi Dwipayana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami problematika yang dialami tokoh terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali pada novel-novel Oka Rusmini dan melihat bentuk resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali pada novel-novel Oka Rusmini. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan yang secara tidak langsung mampu melihat konstruksi naratif novel Oka Rusmini dan sejauhmana implikasinya terhadap sikap pengarang dalam menyikapi fenomena kultural. Pada ranah ini secara literer akan dapat ditelusuri sikap kultural yang dilakukan Oka Rusmini dalam kerangka menciptakan pemahaman kepada masyarakat dalam menyikapi permasalahan hegemoni patriarki dalam berkehidupan secara sosial budaya masyarakat Bali.

Kontribusi/ manfaat yang dapat disumbangkan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu secara teoretis dan praktis. Jika secara teoretis penelitian ini memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang wacana sosiologis dalam kesusastraan, sedangkan secara praktis juga mampu memberikan pencerahan kepada pendidik/ guru, dan golongan pemuda agar secara aktif dan masif menggalakan pengajaran sastra.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang beranjak dari pendekatan fungsional terhadap novel-novel karya Oka Rusmini. Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian berasal dari novel *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Tempurung*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berasal dari novel karya Oka Rusmini. Langkah analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dan memiliki koneksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada penarikan simpulan.

Tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga novel karya Oka Rusmini tersebut tidak pernah dihargai sama sekali oleh tokoh laki-laki. Sementara tokoh perempuan diharuskan untuk menghormati laki-laki dan menuruti segala keinginan tokoh laki-laki. Perempuan selalu diposisikan sebagai subordinat, hal itu terjadi ketika kehidupan tokoh perempuan didominasi oleh tokoh laki-laki. Dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan Bali, memunculkan gerakan-gerakan perlawanan. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali terdapat dalam bentuk pemilihan pasangan hidupnya. Dalam “*Kenanga*” wujud resistensi atau perlawanan yang dilakukan perempuan Bali, yakni dengan menjalin hubungan pra-nikah. Dalam “*Tempurung*” bentuk resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki adalah mencoba menjalani peran sebagai superordinat.

Kata-kata kunci: Resistensi, Perempuan, Hegemoni, Patriarki.

Abstract

This study aims to understand the problems that character experienced by the hegemony of patriarchy in Balinese culture on novels of Oka Rusmini and see the form of women's resistance to patriarchal hegemony in Balinese culture on novels Oka Rusmini. In addition, this research has a purpose that indirectly able to see the narrative construction of novel Oka Rusmini and how far implication on the author's attitude in addressing the cultural phenomenon. In this area literally will be able to trace the cultural attitude done Oka Rusmini in the framework of creating understanding to the community in addressing the problem of patriarchy hegemony in socio-cultural life the people of Bali.

Contribution which can be donated in this research is classified into two that is theoretically and practically. If theoretically this research has a contribution in the development of science, especially knowledge about the discourse of feminism in literature, while practically also able to provide enlightenment to educators and youth to actively and massively study the literature.

This research uses descriptive qualitative research design that moved from the functional approach the novels by Oka Rusmini. In this case, the primary data source in the study comes Tarian Bumi, Kenanga, and Tempurung. The method of collecting data used is literature study. The method of study is used to collect primary data derived from Oka Rusmini's novel. Step analysis of this data is done by using descriptive qualitative. This method is done by using operational steps, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The three stages interact and have connections, beginning with data collection and ending in drawing conclusions.

The female characters in the three novels Oka Rusmini were never respected by male characters. While female figures are required to respect men and obey the wishes of male characters. Women are always positioned as subordinate, it happens when the life of female characters is dominated by male characters. The dominance perpetrated by men against Balinese women, gave rise to resistance movements.

Keywords: Resistance, Women, Hegemony, Patriarchy

1 PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial masyarakat (Suarta dan Dwipayana, 2014). Ia merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup pengarang sebagai makhluk sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan mencakup hubungan antarmanusia, antarmasyarakat, peristiwa yang terjadi dalam batin manusia. Titik tolak inilah yang kemudian mendasari, bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan,

hidup, dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui karya sastra (Nurgiyantoro 1995: 3).

Berbicara mengenai dunia sastra yang merupakan gambaran kompleksitas kehidupan sosial masyarakat, kehidupan seorang perempuan Bali memang sangat menarik untuk diperbincangkan, terutama mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Fenomena-fenomena kehidupan perempuan Bali terungkap secara khas dalam novel-novel karya Oka Rusmini. Perempuan sering kali dinomorduakan oleh masyarakat terutama oleh kaum laki-laki. Kesewenangan laki-laki tidak jarang terjadi karena mereka merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Dalam masyarakat yang patriarkis relasi gender dilandasi hukum kebapakan. Patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Wiyatmi, 2012:90; Walby, 1989:213-220). Menurut Walby patriarkat bisa dibedakan menjadi dua, yaitu patriarkat privat dan patriarkat publik. Inti dari teorinya itu adalah telah terjadi ekspansi wujud patriarkat, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarkat terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan (Wiyatmi, 2012:90-91).

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang masih feodal. Masyarakat feodal membatasi kebebasan kaum perempuan. Paternalistik adalah salah satu ciri masyarakat feodal, di mana laki-laki dianggap menduduki posisi lebih tinggi dalam hirarki sosial, atau dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Putra, 2007: 84). Dalam sistem feodalisme, harkat perempuan diinjak-injak oleh kaum berkuasa; undang-undang atau peraturan adat dibentuk untuk menjadikan perempuan budak belian. Hal seperti ini berlanjut dalam zaman modern lewat sistem kapitalisme (Putra, 2007: 99). Putra (2007: 125) mengungkapkan bahwa

wacana kesetaraan gender dewasa ini memang banyak membahas beratnya tanggung jawab kaum perempuan di bidang pelaksanaan adat. Di satu pihak, perempuan Bali tertuntut untuk mengejar karier, bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, di lain pihak mereka harus mengurus berbagai urusan adat yang jumlah dan frekuensinya tinggi sekali. Kaum perempuan dituntut untuk bisa memainkan peran plural ini.

Nasib kaum perempuan Indonesia di tengah dominasi budaya patriarki sesungguhnya dapat ditelusur sejak roman Siti Nurbaya (1920) karya Marah Rusli yang terbit pada masa pra-Pujangga Baru. Menjadi representasi dari keadaan zamannya, dalam novel itu perempuan digambarkan dalam posisi yang lemah dan menjadi 'korban' kepentingan orang tua, adat, dan nafsu lelaki. Untuk melunasi hutang ayahnya, Siti Nurbaya harus menikah dengan Datuk Maringgih, lelaki tua yang sudah bau tanah. Meskipun ditulis oleh pengarang lelaki, dan tidak secara jelas membela kaum perempuan, novel tersebut sebenarnya dapat dimaknai sebagai suatu 'kesaksian zaman' tentang nasib kaum perempuan. Karena itu, dalam jangka panjang kesaksian itu dapat mengundang empati terhadap nasib kaum perempuan, dan pada akhirnya akan mengundang pembelaan. Kenyataannya, pada pascakolonialisme, Siti Nurbaya cukup memberi inspirasi untuk mendorong kebangkitan kaum perempuan agar tidak bernasib seperti Siti Nurbaya. Namun, pada kenyataannya pula, dalam rentang sejarah sastra Indonesia yang cukup panjang, lebih banyak karya sastra Indonesia, karya para penulis, lebih banyak menempatkan perempuan dalam posisi tertindas. Kondisi tersebut, jelas memberikan pencitraan negatif pada perempuan sebagai 'mahluk kelas dua' yang lemah dan gampang dikuasai oleh kaum lelaki. Hingga kini, tokoh-tokoh perempuan kerap ditulis menjadi korban kekerasan, penindasan, perkosaan, dan bahkan pengucilan.

Upaya untuk menggambarkan sosok perempuan secara lebih ideal, sebenarnya telah kerap juga dilakukan oleh pengarang Indonesia. Dalam novel *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisyahbana, misalnya, tokoh perempuan (Tuti) digambarkan sebagai sosok yang terpelajar, modern, berpikiran maju, dan menjadi tokoh pergerakan yang tegar. Kaum perempuan 'memimpin

proses perubahan sosial' ke arah kemajuan bangsanya, khususnya kemajuan kaum perempuan. Namun, idealisasi sosok perempuan yang “bersemangat pembebasan” seperti itu tidak memiliki mata rantai yang kuat hingga sekarang. Semangat pembebasan kaum perempuan dalam novel-novel mutakhir yang populer, seperti “Saman” karya Ayu Utami, justru terjerembab pada semangat “feminisme kebablasan” yang cenderung berorientasi pada kebebasan perempuan untuk menikmati seks di luar nikah dan dari aturan moral. Pembebasan seperti ini justru mengembalikan posisi perempuan sebagai objek kaum lelaki secara lebih ekstrem.

Adanya tindakan deskriminasi terhadap perempuan sesungguhnya menimbulkan kegerahan sehingga dapat memunculkan resistensi yang dilakukan oleh perempuan Bali itu sendiri. Resistensi merupakan sebuah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang mengalami marginalisasi. Resistensi dapat berwujud beragam, mulai dari perlawanan yang bersifat aktif dan agresif maupun perlawanan dalam bentuk pasif. Mimikri merupakan salah satu manifestasi dari resistensi yang kemungkinan dapat dilakukan oleh perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat. Tindakan ketidakadilan yang pernah dialami oleh perempuan dari laki-laki dapat digunakan sebagai tindakan perlawanan dalam bentuk mimikri/ peniruan.

Beberapa tulisan baik dalam bentuk penelitian maupun artikel yang berkaitan dengan wacana feminisme dalam novel karya Oka Rusmini telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis di antaranya, Kusumawati (2011) dalam penelitian *Pertentangan Kasta dalam Kebudayaan Bali: Kajian Hegemoni dalam Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* menyatakan bahwa praktik hegemoni dari kasta Brahmana didasarkan atas kekuasaan dan dukungan dari kelas bawah. Faktor penyebab terjadinya hegemoni yang dilakukan kasta Brahmana terhadap kasta Sudra dalam novel *Tarian Bumi* adalah faktor ideologi dan strata masyarakat. Ideologi yang dianut oleh pihak tertinggi akan dijalankan oleh pihak bawahan atas dasar kesetujuan. Demikian juga halnya, Darmayanti (2014) dalam penelitian *Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Feminis pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini*, secara detail menerangkan bahwa perempuan Bali secara seksualitas sangat didominasi oleh lelaki Bali. Hal yang paling tampak

adalah terbelenggunya perempuan Bali dalam menentukan pilihan dan menyampaikan suara-suaranya. Akibatnya, perempuan Bali melakukan pergerakan melawan atau memberontak dari tradisi dominasi laki-laki. Pawestri (2015) dalam penelitiannya *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif* menyatakan bahwa bentuk hegemoni bersifat otoritarianisme. Keseluruhan penelitian tersebut secara sendiri-sendiri telah memperkaya pengetahuan dan wawasan kita terhadap wacana feminisme. Namun, pembahasan secara mendalam tentang resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali pada novel-novel Oka Rusmini yang meliputi *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Tempurung* belum pernah dilakukan. Jadi letak kemutakhiran penelitian ini adalah upaya penyingkapan problematika perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali, dan resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali. Dari hasil analisis tersebut, secara implisit akan diperoleh gambaran yang jelas tentang upaya Oka Rusmini dalam mengintrospeksi, merekonstruksi, dan menyikapi resistensi hegemoni patriarki melalui konstruksi naratif.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, untuk menciptakan pemahaman wacana feminisme tentang resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali maka dianggap perlu diadakan penelitian tentang “Resistensi Perempuan terhadap Hegemoni Patriarki dalam Kultur Masyarakat Bali pada Novel-novel Oka Rusmini”, agar problematika yang dialami masyarakat Bali dapat disikapi dengan arif dan bijaksana. Selain itu, agar karya sastra berlatar sosio-kultural Bali ini dapat terus diposisikan sebagai karya bernilai tinggi dan bahan refleksi berkehidupan. Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah problematika perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali dan resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali pada novel-novel Oka Rusmini.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang beranjak dari pendekatan fungsional terhadap sastra berlatar sosio-kultural Bali. Dalam hal ini, karya sastra

berlatar etnik Bali dapat dikatakan sebagai representasi dari realita yang dibalut dengan problematika sosial-budaya dalam masyarakat Bali (etika, tradisi, agama, dan sebagainya). Beranjak dari pandangan tersebut, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Karena tergolong ke dalam penelitian jenis kualitatif, penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) kontekstual, penelitian dilakukan dalam konteks karya sastra berlatar sosio-kultural Bali karya Oka Rusmini dan tindakan normal subjek, (2) kolaboratif, melibatkan partisipan subjek dan triangulasi pakar di dalam penyimpulan data, (3) interpretatif, menggunakan analisis berdasarkan pandangan dan referensi yang relevan, bukan analisis statistik, (4) interaktif, memiliki keterkaitan antara masalah penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data, dan (5) peneliti sebagai *human instrument* / instrumen kunci. Objek dalam penelitian ini adalah problematika perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali, bentuk resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali. Sedangkan subjek/ sumber data dalam penelitian ini melekat pada karya sastra/ novel-novel karya Oka Rusmini yang akan dianalisis. Sumber data tersebut dapat dikatakan sebagai sumber data primer, yang meliputi novel-novel karya Oka Rusmini “Tarian Bumi,” “Kenanga,” dan “Tempurung.” Pengumpulan data pada sumber data penelitian dihentikan apabila data yang dicari sudah jenuh. Artinya kemunculan data yang diperoleh sama dari waktu ke waktu atau kemunculan data tidak bervariasi lagi. Hal ini dilakukan untuk memangkus dan menyangkalkan waktu agar tidak membuang-buang pikiran, tenaga, dan, biaya dalam penelitian ini.

Metode studi kepustakaan ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari atau mengambil data dari buku-buku, kitab-kitab, *literature*, atau teks-teks kesusastraan. Dalam penelitian ini, data diambil dari novel-novel karya Oka Rusmini, seperti novel “Tarian Bumi, Kenanga, Tempurung.” Teknik yang digunakan dalam metode studi kepustakaan ini adalah teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini, yaitu : (1) melakukan pembacaan novel-novel Oka Rusmini secara keseluruhan, baik novel “Tarian Bumi”, “Kenanga” “Tempurung” untuk mengidentifikasi

masalah yang dikaji dalam penelitian ini, (2) melakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan problematika perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali, bentuk/wujud resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali, (3) melakukan pencatatan data karya sastra berlatar sosio-kultural Bali dengan mencatat kutipan secara langsung maupun verbatim. Metode studi kepustakaan ini digunakan dalam pengumpulan data penelitian dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti yang mengumpulkan, mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis data. Peneliti dapat dikatakan sebagai *human instrument*. Artinya, penelitalah yang memikul banyak peran dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan data. Sebagai instrumen kunci, peneliti dapat dikatakan sebagai bagian dari masyarakat Bali dan mempunyai pengetahuan tentang kultur adat Bali. Dengan berbekal pengetahuan tentang tradisi atau budaya Bali, relatif akan memudahkan peneliti menginterpretasikan data tentang resistensi hegemoni patriarki dalam kultur masyarakat Bali. Kemampuan manusia itu sangat terbatas. Hal itulah yang peneliti alami selama melakukan pengumpulan data. Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan tersebut, digunakan juga bantuan media/instrumen untuk mendukung penggunaan metode dalam pengumpulan data. Itu artinya, di samping peneliti sebagai instrumen kunci, digunakan juga instrumen-instrumen penunjang untuk menutupi kekurangan yang dialami dalam pengumpulan data. Dengan demikian, digunakanlah media-media seperti novel-novel (Tarian Bumi, Kenanga, dan Tempurung) karya Oka Rusmini.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran secara cermat tentang feodalisme dalam karya sastra berlatar sosio-kultural Bali. Tujuan analisis data adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan menjadi suatu data yang teratur dan lebih berarti. Langkah analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data,

dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dan memiliki koneksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada penarikan simpulan. Dalam penelitian ini, identifikasi dan dipilihlah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang kurang penting dipertimbangkan lagi bila diperlukan. Reduksi data dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga analisis setelah data terkumpul. Secara simultan dengan kegiatan tersebut, reduksi data dilakukan melalui proses pengidentifikasian dan pengkodean. Hal itu kemudian diikuti dengan pengklasifikasian, dan penafsiran. Data yang telah terkumpul diidentifikasi dan ditentukan data mana yang mengandung wujud hegemoni ideologi feodalistis, problematika tokoh terhadap ideologi feodalistis, dan resistensi pengarang terhadap ideologi feodalistis dalam karya sastra berlatar etnik Bali. Pengidentifikasian data dilakukan dengan memerhatikan acuan/ teori yang relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing masalah yang akan dianalisis. Pemberian kode pada setiap data dilakukan untuk mengidentifikasi dan memudahkan peneliti dalam memilah data sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis. Setelah melalui tahap pengidentifikasian, selanjutnya data diklasifikasikan, kemudian data dianalisis atau ditafsirkan. Penafsiran data dilakukan dengan menggunakan acuan/ sumber-sumber relevan yang mencakup tentang teori-teori sosiologi sastra, teori hegemoni, dan tentunya teori tentang system patriarki.

Kegiatan selanjutnya setelah reduksi adalah penyajian data. Penyajian data merupakan upaya menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dengan memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan yang jelas dan terarah. Setelah data melewati reduksi, masalah yang dikaji dalam penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif. Data hasil reduksi tersebut disajikan dengan menggunakan uraian naratif ataupun penggambaran dengan menggunakan kata-kata. Perlu ditekankan bahwa, data yang disajikan menggunakan uraian naratif tersebut adalah hasil identifikasi dan pengklasifikasian yang dilakukan pada tahap reduksi. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan dari hasil temuan pada proses penyajian data. Penarikan simpulan dilakukan setelah data yang diperoleh disajikan

menggunakan uraian naratif. Perlu diketahui bahwa, hasil kegiatan tersebut berupa kesimpulan sementara. Sebelum menyusun laporan penelitian, dilakukan pengecekan kembali keseluruhan proses untuk melaporkan hasil analisis dan penarikan simpulan yang meyakinkan. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini secara cermat, akurat, dan meyakinkan.

3 PEMBAHASAN

3.1 Problematika Perempuan Terhadap Hegemoni Patriarki dalam Kultur Masyarakat Bali pada Novel-novel Oka Rusmini

Perempuan Bali sangat didominasi oleh laki-laki. Perempuan Bali selalu terkekang, secara seksual mereka dilarang memilih pasangan hidupnya. Jika perempuan memiliki kasta brahmana, ia harus menikah dengan kaum laki-laki yang sederajat. Begitu pula sebaliknya, perempuan yang tidak berkasta harus menikah dengan laki-laki tidak berkasta. Dalam konteks ini, perempuan Bali secara seksual sangat didiskriminasikan oleh kaum laki-laki. Problematika perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Tempurung* sangat dieksploitasi. Eksploitasi ini dapat dicermati dalam bentuk diskriminasi dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan harus memilih pasangan sesuai dengan pilihan laki-laki. Perempuan tidak boleh berekspresi di ruang publik juga diatur oleh laki-laki. Dengan demikian, perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Tempurung* sangat didiskriminasi

Tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga novel tersebut tidak pernah dihargai sama sekali oleh tokoh laki-laki sementara tokoh perempuan diharuskan untuk menghormati laki-laki dan menuruti segala keinginan tokoh laki-laki. Perempuan selalu diposisikan sebagai subordinat, hal itu terjadi ketika kehidupan tokoh perempuan didominasi oleh tokoh laki-laki. Sebagian besar hal itu terjadi ketika tokoh perempuan mulai memasuki kehidupan perkawinan. Tokoh perempuan dijadikan objek kekuasaan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dijadikan sebagai seorang budak dalam melayani setiap kebutuhan tokoh laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada

pada posisi yang dominan dan perempuan berada pada posisi yang subordinat. Harulah diakui bahwa posisi perempuan dalam kebudayaan tidaklah sebaik posisi laki-laki. Hampir semua kebudayaan di dunia, perempuan menempati posisi belakang (Soemandoyo:1999). Perjalanan budaya patriarki makin kuat dan mantap, ketika terjadi perubahan sosial ke masyarakat feodal. Kemudian masyarakat feodal berkembang menjadi masyarakat kapitalis dan kemudian dikunci dengan sistem militerisme (Murniati, 2004:88).

Problematika tokoh perempuan Bali terhadap hegemoni patriarki novel-novel karya Oka Rusmini semakin menjadi-jadi ketika tidak berimbangannya peranan secara sosial yang diperoleh perempuan. Perempuan selalu menjadi korban kekuasaan laki-laki. Marginalisasi merupakan suatu tindakan yang menempatkan perempuan ke pinggiran dan kemudian membatasi segala bentuk aktivitas dan kreativitas seorang perempuan. Perempuan diciptakan sebagai individu yang lemah, kurang dan tidak rasional, kurang dan tidak berani, sehingga tidak pantas untuk memimpin (Murniati, 2004). Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih, 2008: 15).

Problematika perempuan Bali juga termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2008: 12-13). Murniati (2004: 221) mengungkapkan bahwa sistem kekuasaan di dunia dibangun di atas pandangan oposisi biner laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan itu tercipta oposisi biner patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai subordinat. Dalam posisi inilah muncul ketidakadilan gender yang antara lain diekspresikan dalam bentuk tindak kekerasan, baik kekerasan yang dijalankan sebagaimana sifatnya maupun kekerasan dalam selimut kasih sayang yang menipu. Hal ini sesuai dengan pandangan Budiman (1982:1) yang menyatakan bahwa dalam lingkungan tradisi yang hidup dalam budaya patriarki, laki-laki

ditempatkan sebagai yang paling tinggi dalam menjalankan perannya sebagai seorang yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai kepala rumah tangga, sedangkan perempuan sudah sewajarnya ditempatkan untuk berkecimpung dalam ranah domestik. Tugas yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan yaitu melahirkan, membesarkan anak, memasak dan melayani suaminya merupakan tugas alamiah yang harus dilakukan oleh seorang istri. Laki-laki akan ke luar rumah mencari nafkah untuk keluarganya.

3.2 Wujud Resistensi Perempuan Terhadap Hegemoni Patriarki dalam Kultur Masyarakat Bali pada Novel-novel Oka Rusmini

Dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan Bali, memunculkan gerakan-gerakan perlawanan. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali dalam novel-novel Oka Rusmini nampak beragam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Bali tidak hanya pasrah dalam menghadapi hidupnya, Putra (2007: 3-4) menyatakan bahwa kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali masih terbelakang dibanding laki-laki diberbagai bidang kehidupan memang benar adanya. Namun, kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali bersifat pasif, atau berpangku tangan saja tanpa memperjuangkan nasibnya atau nasib kaumnya dalam kehidupan sosial tentulah keliru. Perempuan Bali juga mengkritik atau memprotes ketidakadilan gender yang menimpa kaumnya. Selain itu mereka juga mendorong perempuan Bali agar mau belajar meningkatkan kecerdasan diri sehingga tidak diremehkan dalam kehidupan sosial. Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Tempurung* membuktikan bahwa adanya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang menimpanya. Bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali yaitu menjadi perempuan mandiri yang juga ditunjukkan dengan memilih untuk tidak menikah, menolak perjodohan, balas dendam, memilih untuk diam, dan melawan adat. Perlawanan-perlawanan tersebut membuktikan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah.

Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan perempuan Bali dalam novel-novel Oka Rusmini, yaitu dalam *Tarian Bumi*, perempuan yang berkasta memilih

pasangannya yang tidak berkasta. Pada novel *Tarian Bumi* perlawanan yang dilakukan oleh perempuan tampak pada perilaku Ida Ayu Telaga yang menikah dengan I Wayan Sasmitha. Dekonstruksi adat dalam konteks itu terjadi. Perempuan berkasta yang harus menikah dengan laki-laki berkasta didekonstruksi melalui tokoh Ida Ayu Telalaga. Perempuan berkasta boleh menikah dengan laki-laki tidak berkasta. Hampir sama dengan novel *Tarian Bumi*, wujud resistensi atau perlawanan yang dilakukan perempuan Bali, yakni dengan menjalin hubungan pra-nikah. Hal ini tampak pada perilaku Ida Ayu Kenanga kepada Ida Bagus Bhuana. Penyimpangan perilaku tersebut dilakukan karena ibu kandung Kenanga sangat diskriminatif terhadap Kenanga. Tindakan diskriminatif itu tampak ketika Ibu kandungnya menjodohkan kekasihnya untuk anak kesayangannya, Ida Ayu Kencana. Berbeda dengan *Tarian Bumi* dan *Kenanga*, bentuk resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki adalah tokoh perempuan mencoba menjalani peran sebagai superordinat terjadi ketika kehidupan tokoh perempuan mendominasi kehidupan tokoh perempuan dan terjadi ketika tokoh perempuan mulai memasuki kehidupan perkawinan. Tokoh perempuan berkuasa terhadap laki-laki dikarenakan tokoh perempuan menyadari bahwa kehidupannya tidak ingin didominasi oleh tokoh laki-laki sehingga tokoh perempuan melakukan resistensi dengan cara berkuasa terhadap tokoh laki-laki. Tokoh perempuan yang mendominasi kehidupan tokoh laki-laki ditunjukkan oleh Tokoh Sipleg dan Zuraida. Dua tokoh perempuan tersebut memegang posisi yang dominan terhadap tokoh laki-laki. Luh Sipleg menolak apa yang telah lama ditabukan oleh masyarakat bahwa perempuan harus duduk diam di dapur, menunggu kedatangan suaminya dan melayani suaminya. Luh Sipleg sangat mendominasi dalam kehidupan suaminya, I Wayan Payuk. Meskipun dalam keadaan hamil dan dilarang oleh suaminya, Sipleg tetap bekerja di sawah dan jenuh mendengarkan setiap ocehan mertuanya yang selalu menganggap Sipleg sebagai pembawa kesialan terhadap anaknya.

4 PENUTUPAN

4.1 Simpulan

1. Problematika tokoh perempuan Bali terhadap hegemoni patriarki novel-novel karya Oka Rusmini adalah perempuan selalu menjadi korban kekuasaan laki-laki. Marginalisasi merupakan suatu tindakan yang menempatkan perempuan ke pinggiran dan kemudian membatasi segala bentuk aktivitas dan kreativitas seorang perempuan. Perempuan diciptakan sebagai individu yang lemah, kurang dan tidak rasional, kurang dan tidak berani, sehingga tidak pantas untuk memimpin. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Problematika perempuan Bali juga termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.
2. Perempuan Bali secara sosial sangat didominasi oleh lelaki Bali. Hal yang paling tampak adalah terbelenggunya perempuan Bali dalam menentukan pilihan dan menyampaikan suara-suaranya. Akibatnya, perempuan Bali melakukan pergerakan melawan atau memberontak dari tradisi dominasi laki-laki. Bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam novel-novel karya Oka Rusmini adalah dengan menjadi perempuan mandiri, menolak perjodohan, balas dendam, melawan adat, dan memilih untuk diam.

4.2 Saran

1. Hasil penelitian tentang novel-novel Oka Rusmini dengan pendekatan feminisme dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menambah apresiasi

sastra dan dapat dijadikan sebagai salah satu aluran interaksi sosial antara kaum laki-laki dengan perempuan di dalam masyarakat.

2. Hendaknya pembelajaran apresiasi sastra dapat digalakan lagi, karena di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai luhur tentang problematika kehidupan manusia dengan segala macam kompleksitasnya yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyikapi dengan baik.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengkaji masalah kultural yang dialami oleh masyarakat Bali, khususnya tentang masalah kedudukan perempuan di dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tidak akan terjadi lagi ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi menomorduakan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiman, Kris. 2003. *Dari Saman ke larung, Menemukan Kembali Sisa-sisa Feminitas. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Edisi 30, hal 7.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmayanti, Ida Ayu Made. 2014. *Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis pada Dua Novel Karya Oka Rusmini. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 3, No. 2, Oktober 2014. ISSN: 2303-2898*.
- Endaswara, Suwardi. 2017. *Etnoideologis: Antara Bulan, Gunting, dan Jarum. Makalah (Disampaikan dalam Seminar Nasional "Sastra Multikultural: Merayakan Keberagaman, Merawat Ke-Indonesiaan FPBS IKIP PGRI Bali)*.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kusumawati, Ade Meliana. 2011. Pertentangan Kasta dalam Kebudayaan Bali: Kajian Hegemoni dalam Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Skripsi. Universitas Negeri Malang.*
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. Getar Gender: Buku Pertama. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.*
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press.*
- Oka, Rusmini. 2007. Tarian Bumi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Putra, I Nyoman Darma. 2007. Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini. Denpasar: Pustaka Larasan.*
- Rusmini, Oka. 2010. Tempurung. Jakarta: Grasindo.*
- Soemandoyo, Priyo. 1999. Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta. Yogyakarta: LP3y dan Ford Foundation.*
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. Teori Sastra. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. The Sociology of Literature. London: Paladin.*
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. Theory of Literature. Terjemahan Melani Budianta. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Pustaka Utama.*
- Wiyatmi. 2012. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.*